

METODE ILMU MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Indo Santalia

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

indosantlia@gmail.com

Abstrak

Konsep ideal ilmu dalam Islam adalah pengetahuan yang membawa kemanfaatan dan kemudahan dalam hidup dan kehidupan manusia. Tetapi, ilmu yang tidak didasari dengan nilai-nilai keimanan hanya akan melahirkan manusia pintar tetapi tidak arif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun justru ilmunya sendiri yang menggelincirkannya ke dalam jurang kehancuran. Metode mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang berlangsung seperti ini, tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanizing of human being*), tetapi yang terjadi justru dehumanisasi. Bagaimana al-Qur'an mengonsepsikan metode memperoleh ilmu? itulah yang menajai fokus bahasan dalam artikel ini. Dengan pendekatan tafsir dan filsafat ilmu, penelitian ini menemukan bahwa menurut Al-Qur'an, ada tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan *fu'ad*. Ketiga komponen ini, merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kaitan antara ketiganya adalah bahwa *al-sama*, bertugas memelihara ilmu pengetahuan, *al-bashar* bertugas mengembangkannya, sedangkan *al-fu'ad* bertugas membersihkan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Metode - Ilmu - *al-Sam'* - *al-Bashar* - *al-Fu'ad*

A. PENDAHULUAN

Responsi dan stimulus Al-Qur'an terhadap masalah ilmu ini, paling tidak dapat dilihat dari ayat-ayat yang menggunakan term 'ilmu dengan frekuensi yang sangat tinggi. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Islamlah yang amat peduli terhadap pengembangan ilmu. Pada sisi lain, ayat yang pertama turun yakni QS. al-Alaq (96):1-5, sebenarnya mengandung interpretasi bahwa Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menuntut ilmu.

Di dalam ayat lain juga, misalnya QS. al-Mujadalah (58):11 ditegaskan bahwa Allah swt senantiasa memberikan penghargaan kepada orang-orang yang menuntut ilmu, berupa derajat yang tinggi. Namun, yang terpenting untuk dipahami bahwa hanya dengan ilmu yang didasari nilai-nilai keimanan kepada Allah swt dan disertai dengan niat yang ikhlas, baik

dan dimanfaatkan ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama yang mendapat pahala, hikmah (kebajikan) banyak dari Allah swt.

Ilmu yang tidak didasari dengan nilai-nilai keimanan hanya akan melahirkan manusia pintar tetapi tidak arif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun justru ilmunya sendiri yang menggelincirkannya ke dalam jurang kehancuran. Banyak orang yang pintar, cerdas, namun kepintarannya sendiri yang dipergunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak manusiawi. Metode mencari ilmu dan mengamalkan ilmu yang berlangsung seperti ini, tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanizing of human being*), tetapi yang terjadi justru dehumanisasi.

Demikian urgennya ilmu dalam kehidupan manusia, sehingga mereka diharapkan terutama umat Islam untuk mengamalkan ilmunya ke jalan yang benar yang disertai dengan keimanan yang kuat. Dengan kata lain, ilmu tanpa iman itu jelas akan menghancurkan kehidupan manusia. Jadi, perlu ditegaskan bahwa sesungguhnya konsep dasar ilmu dalam Islam adalah yang dapat membawa kemanfaatan dan kemudahan dalam hidup dan kehidupan manusia.

Berkaitan dengan urgensi ilmu tersebut, maka proses pencarian ilmu dan pengamalan ilmu menurut koridor agama (baca: Islam), harus benar-benar terkonsep dan terimplementasi dengan baik. Dengan demikian, pengkajian tentang metode-metode ilmu menurut perspektif Al-Qur'an, memiliki posisi yang sangat signifikan. Untuk itu, tulisan ini bermaksud menelusuri pengertian ilmu menurut Al-Qur'an, metode-metode perolehan ilmu dalam Al-Qur'an, begitu pula metoda komponen ilmu dalam Al-Qur'an.

B. ILMU MENURUT AL-QUR'AN

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas beberapa arti dasar, yakni; mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk *mashdar* dari kata '*alima-ya'lamu-ilman* yang berantonim dari makna *naqid al-jahl* (tidak tahu).¹

Bahasa Arab yang menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf '*ain, lam, mim* (علم) dalam berbagai berbagai bentuknya, adalah untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Jadi, misalnya kata-kata "*alamat/علامة*(alamat)" yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. "Ilmu" demikian juga halnya, ia

¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 526.

diartikan sebagai sesuatu pengenalan terhadap yang sangat jelas terhadap obyek sesuatu.²

Jika kata ilmu ditelusuri lebih lanjut melalui ayat-ayat Al-Qur'an, di sana disebutkan term ilmu atau *al-'ilm* sebanyak 105 kali. Bahkan, angka sebanyak ini semakin bertambah jumlahnya menjadi 744 kali bila disertakan derivasinya.³ Term-term ilmu dan derivasinya dalam Al-Qur'an dapat dirinci sebagai berikut ; term *'alima* disebut 35 kali; term *ya'lamu* disebut 215 kali; term *i'lam* disebut 31 kali; term *yu'lamu* disebut 1 kali; term *ilm* disebut 105 kali; term *'alim* disebut 18 kali; term *ma'lum* disebut 13 kali; term *alamin* disebut 73 kali; term *'alam* disebut 3 kali; term *a'lam* disebut 49 kali; term *'alim* atau *ulama* disebut 163 kali; term *'allama* disebut 4 kali; term *a'lama* disebut 12 kali; term *yu'limu* disebut 16 kali; term *'ulima* disebut 3 kali; term *mu'lam* disebut 1 kali; dan term *ta'alama* disebut 2 kali.

Selain term ilmu, ditemukan pula term lain yang semakna dengan pengertian ilmu dalam Al-Qur'an, yang diistilahkan dengan *ma'rifah* oleh H. Abd. Muin Salim bahwa *ma'rifah* di sini diartikan sebagai persepsi yang dimiliki oleh seseorang.⁴ Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa ilmu sepadan dengan *ma'rifah* sehingga batasan ilmu secara etimologi adalah sebagai suatu pengetahuan secara praktis yang dipakai untuk menunjuk pada pengetahuan sistematis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan subyek tertentu. Sedangkan pengertian ilmu secara istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Allamah al-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya *Mufradat Alfazh al-Qur'an* adalah ;

العلم : إدراك الشيء بحقيقته وذلك ضربان، احدهما : إدراك ذات الشيء والثاني : الحكم على الشيء بوجود شيء هو موجود له، او نفي شيء هو منفي عنه⁵

Ilmu adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi obyeknya terdiri atas dua, yakni ; pertama, mengetahui zat sesuatu; kedua, menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau tidak adanya sesuatu yang lain.

Ilmu dalam pengertian yang pertama sebagaimana definisi di atas, merujuk pada QS. al-Anfal (8): 60, yakni ;

²H. M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tafsir Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. 113.

³Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), h. 596-610.

⁴H. Abd. Muin Salim, *Al-Quran sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan* dalam "Jurnal Mitra Kopertais Wil. VIII" Vol. I No. 1 tahun 2004, h. 14.

⁵Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992), h. 580.

... وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَأَتَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ

... dan musuh-musuhmu serta orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya.⁶

Ilmu dalam pengertian yang kedua, merujuk pada QS. al-Mumtahana (60): 10, yakni:

... إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ

... apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir.⁷

Pengertian ilmu dalam ayat yang pertama dikutip di atas, berkaitan langsung dengan zat yang akan diketahui, yaitu musuh-musuh yang tidak atau belum diketahui itu. Jadi, bukan sifat atau ciri-ciri mereka. Sebab, sifat dan ciri-ciri mereka telah diketahui, yaitu munafik (mereka juga melakukan sembahyang, puasa, dan mengucapkan kalimah syahadat).

Sedangkan pengertian ilmu dalam ayat selanjutnya, mengandung pesan agar melakukan pengujian terhadap perempuan-perempuan yang berhijrah dari Mekah meninggalkan suaminya yang musyrik dengan cara mencari tanda-tanda, atau indikasi-indikasi yang ada padanya yang dapat menunjukkan bahwa yang ada padanya yang dapat menunjukkan bahwa yang bersangkutan benar-benar perempuan yang beriman. Jadi, ilmu dalam ayat ini tidak berkaitan langsung dengan zatnya, tetapi berkaitan dengan suatu sifat atau keadaan yang menyertai (melekat) pada zat tersebut.⁸ Karena ilmu dalam Alquran kelihatannya terdiri atas dua klasifikasi, yakni zat dan sifat, maka tentu saja metode-metode ilmu dalam Alquran, baik dalam aspek metode-metode perolehannya maupun metoda-metoda komponennya, juga memiliki klalisifikasi tertentu.

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 271.

⁷*Ibid.*, 924.

⁸Disadur dari *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 150.

C. METODE PEROLEHAN ILMU MENURUT AL-QUR'AN

Perintah membaca pada ayat pertama yang diturunkan Allah kepada nabi-Nya, mengindikasikan bahwa perolehan ilmu menurut Al-Qur'an adalah antara lain dengan metode *iqra*. Demikian pentingnya ber-*iqra* dalam artian membaca, sehingga pada ayat tersebut terulang dua kali kata “*iqra*”. Untuk lebih jelasnya dapat simak firman Allah QS. al-Alaq (96):1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat di atas, nampak kata *iqra* (perintah membaca) dua kali disebut, yakni pertama pada awal ayat satu, dan kedua pada awal ayat tiga. Menurut al-Naisaburi sebagaimana dikutip oleh H.M. Quraish Shihab, beliau menyatakan bahwa perintah membaca pertama ditujukan kepada pribadi Muhammad saw, sedang perintah kedua kepada umatnya. Lebih lanjut al-Naisaburi menyatakan bahwa yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Dikatakan juga bahwa perintah pertama dimaksudkan sebagai perintah belajar untuk diri sendiri, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain.⁹ Dapatlah dipahami bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling pertama diturunkan oleh Allah. Dengan jalan membaca ini, maka ilmu itu akan diperoleh.

Selain membaca, Al-Qur'an memberikan informasi bahwa ilmu itu dapat diperoleh tanpa membaca. Hal ini berdasarkan firman-Nya dalam QS. al-Kahfi (18): 65, yakni:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Ilmu ladunny yang disebutkan dalam ayat di atas, tidak diperoleh melalui membaca, tetapi ia merupakan ilmu limpahan yang datang dari Allah. hal ini terinterpretasi dalam kalimat “وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا” (*dan yang telah*

⁹H. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 93.

Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami)". Ilmu ladunny biasanya disebut wahyu yang ditujukan kepada seorang nabi/rasul, atau ilham kepada selain nabi-Nya/rasul-Nya.

Lebih lanjut, H. Abd. Muin Salim menyatakan bahwa ilmu yang diperoleh melalui usaha, misalnya membaca disebut dengan pengetahuan olahan (*ilmu kasbiyyun*), sedangkan ilmu yang diperoleh tanpa usaha disesut dengan pengetahuan limpahan (*ilmu wahabiyyun*). Di samping itu, ada lagi jenis ilmu yang disebut dengan pengetahuan rasa (*ilmu syuru'iyun*).¹⁰ Berikut ini akan dijelaskan batasan ketiga jenis ilmu tersebut berdasarkan cara atau metode perolehannya :

1. *Ilmu Kasbiyyun*, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui pengalaman hidup ataupun dengan usaha yang disengaja. Macam yang pertama misalnya adalah pengetahuan lingkungan hidup yang merupakan bagian dari kehidupan manusia seperti matahari terbenam di Barat. Dalam bentuk yang lebih kompleks adalah pengetahuan kebudayaan yang diwarisi secara tak disadari. Sedang macam kedua misalnya membaca dari tulisan-tulisan yang ada, dan dalam bentuk yang lebih kompleks adalah dengan penelitian.
2. *Ilmu Wahabiyyun*, yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan dan lingkungannya. Misalnya adalah pengetahuan berupa ilham atau berupa wahyu.
3. *Ilmu Syuru'iyun*, yaitu pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan potensi jiwa untuk menanggapi dan memahami keadaan dirinya pada satu saat. Pengetahuan ini pada hakikatnya merupakan kesadaran diri terhadap keberadaan diri sendiri yang muncul dari dalam diri sendiri. Misalnya pengetahuan rasa ini adalah kesadaran terhadap jiwa yang sedih, gembira, suka rela, ataupun benci. Semua keadaan ini diketahui oleh pribadi yang dimiliki sebagai suatu potensi alamiah setiap orang dan merupakan bahagian dari kodratnya sebagai makhluk hidup.¹¹

Ilmu Kasbiyyun atau pengetahuan olahan mempunyai metoda tertentu untuk mencapai tujuannya, dan dalam hal ini cara yang paling tepat adalah melalui proses pendidikan. Sedangkan *Ilmu Wahabiyyun* atau pengetahuan limpahan untuk memperolehnya adalah harus dengan

¹⁰Disadur dari H. Abd. Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran* (Ujungpandang: LSKI, 1991), h. 24-25.

¹¹*Ibid.*

mensucikan hati, misalnya melalui dunia tasawuf. Yang terakhir, *Ilmu Syuru'iyun* atau pengetahuan rasa, cara memperolehnya adalah menggunakan potensi insting atau perasaannya untuk memahami dirinya sendiri.

D. METODA KOMPONEN ILMU DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan *fu'ad*. Dalam Al-Qur'an ketiga komponen disebut secara terstruktur sebagai mana dalam QS. al-Nahl (16): 78, yakni :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

1. *al-Sama* (alat pendengaran).

Secara leksikal, kata *al-sama* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. al-Isra (17): 36; QS. al-Mu'minin (23): 78; QS. al-Sajdah (32): 9 dan QS. al-Mulk (67): 23.

2. *al-Bashar* (penglihatan).

Secara leksikal, kata *al-bashar* berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Dengan demikian, kata *al-bashar* dalam Alquran identik dengan pemaknaan term *ra'a* (رأى) yakni "melihat". Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Hal ini dapat ditemui dalam QS. al-A'raf (7): 185; QS. Yunus (10): 101; QS. al-Sajdah (32): 27 dan selainnya.

3. *al-Fu'ad* (pemahaman).

Secara leksikal, kata *al-fu'ad* adalah nama lain dari kata qalbu.¹² *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu. Ayat-ayat yang

¹²Uraian lebih lengkap mengenai kata *al-fu'ad* dan *qalbu*, lihat H. Abd. Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu* dalam "Orasi Pengukuhan Guru Besar" Disampaikan dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999, h. 13.

menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. al-Haj (22): 46; QS. al-Syuara (26): 192-194; dan QS. Muhammad (47): 24.

Kaitannya dengan uraian di atas, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa agaknya pendengaran, penglihatan dan kalbu (*al-fu'ada*) adalah alat untuk memperoleh ilmu, dan dengan itu orang bisa memahami ayat-ayat yang diturunkan Allah.¹³

Ketiga komponen yang disebutkan di atas, yakni *al-sama*, *al-bashar*, dan *al-fu'ad* merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, Allah swt telah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang ada di luar dirinya.

Kata *al-sam'u* di dalam Alquran selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata *al-abshar* dan *al-af'idah*. Sebab didahulukannya *al-sam'u* (pendengaran) di sini, mengisyaratkan bahwa potensi pendengaran lebih berfungsi ketimbang penglihatan dan hati dalam proses pencarian ilmu. Namun demikian, dalam pandangan penulis bahwa ketika ketiga potensi ini tidak saling menopang maka tidak akan membuahkan ilmu yang sempurna. Dikatakan demikian, karena ketiga potensi tersebut sangat terkait.

Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian-uraian yang terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa ilmu menurut Al-Qur'an sepadan pengertian yang dikandung oleh term *makrifah* yakni suatu pengetahuan yang dimiliki manusia dan melekat pada dirinya, dan dengan ilmu tersebut manusia mengenali sesuatu obyek secara jelas.
2. Berdasarkan metode perolehan ilmu, maka ia dibedakan menjadi tiga. Pertama, *ilmu kasbiy* yakni pengetahuan yang diperoleh manusia dari luar dirinya melalui usaha yang disengaja. Kedua, *ilmu wahabiyy*, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai pemberian Tuhan, tanpa

¹³Dawam rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 542.
Tafsere Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013

- usaha yang disengaja. Ketiga *ilmu syuru'iy*, yakni pengetahuan manusia ber-dasarkan potensi jiwa untuk memahami keadaan dirinya.
3. Menurut Al-Qur'an, ada tiga komponen yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu; *al-sama*, *al-bashar* dan *fu'ad*. Ketiga komponen ini, merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk mem-peroleh pengetahuan. Kaitan antara ketiganya adalah *bahwa al-sama*, bertugas memelihara ilmu pengetahuan, *al-bashar* bertugas mengemb-angkan ilmu pengetahuan, sedangkan *al-fu'ad* bertugas membersihkan ilmu pengetahuan. *Wallahu A'lam bi al-Sawab*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992

Al-Baqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.

Ensiklopedi AlQur'an. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1977.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.

Salim, H. Abd. Muin. *Al-Quran sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dalam "Jurnal Mitra Kopertais Wil. VIII" Vol. I No. 1 tahun 2004*.

_____. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Alquran*. Ujung Pandang: LSKI, 1991.

_____. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu dalam "Orasi Pengukuhan Guru Besar" Disampaikan dalam Rapat Senat Luar Biasa IAIN Alauddin, tanggal 28 April 1999*.

Shihab, H. M. Quraish. *Menyingkap Tafsir Ilahi*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1998.

_____. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.